

ANALISIS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA PENUTUPAN TAMBANG BATUBARA PT. BUKIT ASAM UNIT PENAMBANGAN OMBILIN (PT. BA-UPO) DI KOTA SAWAHLUNTO

***TOTI SRIMULYATI, *SYAFRUDDIN KARIMI, dan **MULYADI**

*Dosen Fakultas Ekonomi Unand dan **Politeknik Negeri Padang
Kampus Unand Limau Manih Padang
e-mail: toti-srimulyati@yahoo.com

SARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari ditutupnya kegiatan pertambangan batubara PT. Bukit Asam Unit Penambangan Ombilin (PT BA-UPO) terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat Kota Sawahlunto. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan observasi lapangan. Sampel yang diambil dalam penelitian adalah 450 rumah tangga dan 50 pengusaha yang dipilih secara acak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data dan fakta yang terjadi pada masyarakat (rumah tangga). Data dan fakta yang diperoleh dilakukan analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data sekunder dan primer yang relevan dengan penelitian menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS)*. Analisis kualitatif dilakukan terhadap persoalan-persoalan yang melibatkan masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah serta didasarkan pada data kuantitatif yang diinterpretasikan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani (21,78 %), karena sektor ini masih merupakan sektor paling dominan di Kotamadya Sawahlunto. Data Responden dengan pekerjaan utama sebagai penambang rakyat sebanyak 6,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menggantungkan ekonomi rumah tangganya dari sisa tambang yang ada. Pada umumnya para penambang rakyat menggali di tanah sendiri tanpa melalui proses perizinan (PETI).

Perbaikan ekonomi masyarakat juga ditandai dengan mulai beralihnya aktivitas ekonomi dari pertanian ke industri, hal ini didukung oleh 55% responden yang menyatakan kegiatan ekonomi tidak lagi bertumpu pada pertanian. Pada kelompok masyarakat yang mengandalkan pertanian sebagai usaha utama, menyatakan pertanian masih sangat mungkin untuk ditingkatkan, karena masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan.

Kesimpulan penelitian ini adalah timbulnya kekhawatiran sebagian masyarakat dengan berakhirnya kegiatan pertambangan PT. BA-UPO akan mengakibatkan Kota Sawahlunto sebagai kota mati, tidak perlu terjadi, karena hanya sebagian kecil masyarakat Kota Sawahlunto yang bekerja sebagai karyawan PT. BA-UPO, artinya pengaruh keberadaan PT. BA-UPO secara langsung terhadap perekonomian masyarakat tidak terlalu besar. Karyawan PT. BA-UPO yang di PHK sebagian besar sudah memiliki usaha sendiri, dengan memanfaatkan dana pesangon dan bimbingan dari pemerintah. Namun pihak pemerintah dan pemuka masyarakat harus dapat menggali sumber pendapatan alternatif yang lebih baik sebagai pengganti pendapatan daerah yang berasal dari PT. BA.

Kata Kunci: penutupan tambang, PHK, analisis sosial ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the impact of social and economic condition in Sawahlunto society due to the core mining closure of PT. BA-UPO. The research method was survey with field observation. Samples taken in the study were 450 households and 50 businesses randomly selected. This research aims to reveal the data and facts that occurred in the community. The data obtained and the fact were analyzed quantitatively and qualitatively. Quantitative analysis of secondary and primary data were performed relevant to the research by using the Statistical Program for Social Science (SPSS). Qualitative analysis was carried out on issues that involve the community, business and local government as well as based on quantitative data interpretation.

According to research results, most respondents have a primary job as farmers (21.78%), because this is still the most dominant sector in the municipality Sawahlunto. Respondent data with the main job as miners are as much as 6.67%. This shows that some people still dependent economically from mining. In general, the miners excavate on their own land without licenses (PETI).

Community economic improvement is also marked by economic activity that began to shift from agriculture to industry, it is supported by 55% of respondents said that economic activity was no longer rely on agriculture. In the group of people who rely on agriculture as the main business, however, said agriculture is still very likely to be increased, because there are many untapped land.

The conclusion of this research is the emergence of some public concern with the end of mining activities of PT. BA and will not make the deserted city Sawahlunto, because at this moment only a small part Sawahlunto community who worked as an employee of PT. BA-UPO. Means that the influence of the presence of PT. BA-UPO directly to the public economy is not significant. PT. BA-UPO employees have their own business, by utilizing funds from the severance and government guidance. The government and community leaders must be able to explore the other source of local revenues rather than revenues derived from PT. BA.

Key words: Mining closure, Social Economics Analysis

PENDAHULUAN

Saat ini cadangan batubara pada kawasan KP (Kuasa Pertambangan) milik PT. BA-UPO sudah hampir habis, penambangan batubara di Kota Sawahlunto sudah dilakukan lebih dari satu abad mulai zaman pemerintahan Hindia Belanda. Hasil eksplorasi terakhir oleh PT. BA-UPO diketahui bahwa cadangan batubara yang terdapat di kawasan itu sebesar 102.608.000 ton dan hanya bisa dilakukan penambangannya dengan cara tambang bawah tanah. Untuk itu diperlukan teknologi tinggi dan investasi yang cukup besar, oleh karenanya kegiatan penambangan ini dinilai tidak ekonomis lagi.

Saat ini keputusan untuk penutupan kegiatan penambangan batubara oleh PT. BA-UPO tinggal menunggu waktu. Dengan berakhirnya kegiatan penambangan Ombilin ini maka kondisi sosial ekonomi masyarakat Kota Sawahlunto pasti akan mengalami perubahan. Masyarakat yang tadinya bekerja sebagai karyawan PT. BA-UPO akan kehilangan sumber pendapatan, disamping itu masyarakat yang tidak secara langsung mendapatkan penghasilan dari kegiatan penambangan PT. BA-UPO

juga akan mengalami dampak dari penutupan tambang tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk dari kondisi tersebut setelah berakhirnya kegiatan penambangan, maka pihak perusahaan dan pemerintah daerah sudah mencanangkan untuk menjadikan lahan pasca penambangan sebagai objek wisata pendukung untuk mewujudkan Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang Berbudaya. Berbagai aspek harus dievaluasi, antara lain aspek tata ruang, aspek teknis serta aspek sosial ekonomi. Oleh karena itu, tim peneliti dari Universitas Andalas sedang melakukan studi untuk melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat Kota Sawahlunto pasca penambangan oleh PT. BA-UPO.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari ditutupnya kegiatan penambangan batubara PT BA-UPO terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat Kota Sawahlunto, baik masyarakat yang bekerja sebagai karyawan maupun bukan karyawan PT. BA. Disamping itu juga mengungkapkan kondisi sosial dan perekonomian masyarakat Kota Sawahlunto pada saat masih berlangsungnya kegiatan

penambangan batubara oleh PT.BA. Kemudian dianalisis dampak dari penutupan kegiatan penambangan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kota Sawahlunto pada khususnya dan masyarakat sekitar Kota Sawahlunto pada umumnya. Daerah bekas tambang yang sudah digali sampai saat ini kira-kira seluas 393,3 ha masih merupakan daerah yang belum seluruhnya dimanfaatkan. Sebagian bekas tambang terbuka sudah dimanfaatkan sebagai kawasan pengembangan Kota Baru Sawahlunto dan merupakan daerah Pusat Pemerintahan Kota Sawahlunto. Kawasan yang sudah dimanfaatkan relatif masih sedikit dibandingkan dengan kawasan yang belum dimanfaatkan yang saat ini masih ditambang oleh penambang tanpa izin (PETI). Kegiatan ini kalau dibiarkan akan sangat membahayakan Kota Sawahlunto karena batubara yang terdapat di kawasan yang sudah ditinggalkan oleh pihak PT. BA ini sebenarnya tidak boleh ditambang lagi.

Studi yang sudah dilakukan oleh Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Dirjen Penataan Ruang Proyek Pembinaan Penataan Ruang Daerah & PT. Barn Cita Laksana (2003), menunjukkan bahwa kawasan seluas 393.3 ha yang terdapat di daerah Kandi dan Tanah Hitam dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu:

1. pacuan kuda, area sirkuit *motor cross*, area *road race*, area lapangan sepak bola dan area lapangan golf,
2. wisata danau/air,
3. hutan lindung dan
4. perkemahan.

Studi tentang aspek teknis untuk resort ini sudah dilakukan oleh Universitas Bung Hatta Padang, sementara studi khusus untuk aspek sosial ekonomi belum pernah dilakukan. Dalam beberapa studi sudah disinggung tentang aspek sosial ekonomi (Pemerintah Kota Sawahlunto, 2001), akan tetapi studi khusus yang secara terinci tentang aspek sosial ekonomi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis menilai sangat diperlukan penelitian khusus tentang aspek sosial ekonomi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode survey berupa pengamatan lapangan, yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat kritis untuk memperoleh keterangan atas suatu persoalan dalam suatu daerah atau wilayah dengan hanya mengambil percontonya (sampel) dari populasi yang ada. Survei dikelompokkan menurut metode

yang digunakan untuk memperoleh informasi, berupa: wawancara pribadi, kuesioner lewat pos, panel dan telepon. Dalam penelitian ini metode survei yang digunakan adalah wawancara pribadi dengan mewawancarai sampel yang dipilih secara acak.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Sawahlunto yang bekerja sebagai karyawan dan juga bukan karyawan PT. BA-UPO untuk melihat dampak dari selesainya kegiatan penambangan oleh PT. BA-UPO. Sampel yang diambil sebanyak 450 rumah tangga dan 50 pengusaha. Jumlah sampel di setiap desa diambil secara proporsional sesuai dengan jumlah penduduk.

Disamping itu data juga diperoleh dari berbagai sumber, berupa: data sekunder dari laporan-laporan pada perusahaan PT. BA-UPO, Kantor Dinas Pariwisata Kotamadya Sawahlunto dan Propinsi Sumatera Barat, Dinas Pertambangan Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Sawahlunto, laporan Biro Pusat Statistik dan dari beberapa literatur yang ada. Sedangkan Data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat Kota Sawahlunto yang bekerja sebagai karyawan dan bukan karyawan PT. BA-UPO. Wawancara dilakukan melalui daftar pertanyaan (kuesioner), selain itu dilakukan wawancara dengan beberapa pihak yang berkepentingan dan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain dengan PT. BA-UPO, Pejabat Dinas Pertambangan, Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Sawahlunto serta pejabat Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto.

Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data sekunder dan primer dengan menggunakan SPSS. Sementara analisis kualitatif dilakukan terhadap persoalan-persoalan yang melibatkan masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah. Penggabungan kedua analisis akan lebih mempertajam gambaran permasalahan dan kondisi objektif sosial ekonomi masyarakat setelah penutupan tambang. Rumusan hasil identifikasi dan kajian ini kemudian dipakai untuk mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survei Rumah Tangga

a. Karakteristik Responden

Sebagian besar responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani (21,78 %), karena sektor ini

masih merupakan sektor paling dominan di Kota Sawahlunto walaupun laju pertumbuhannya relatif lambat. Data Responden dengan pekerjaan utama sebagai penambang rakyat adalah sebanyak 6,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menggantungkan ekonomi rumah tangganya dari sisa tambang yang ada. Pada umumnya para penambang ini menggali di tanah sendiri tanpa melalui proses perizinan. Apabila hal ini dibiarkan maka akan sangat membahayakan Kota Sawahlunto, karena batubara yang terdapat di kawasan yang sudah ditinggalkan oleh pihak PT. BA-UPO tidak boleh ditambang lagi.

Responden sebagian besar berpendidikan SMU (40,22%), sedangkan yang tidak sekolah dan tidak tamat SD sekitar 6 % dari total responden. Responden yang berpendidikan cukup tinggi umumnya bekerja di PT. BA-UPO, PNS, dan pegawai lainnya. Sedangkan mereka yang berpendidikan SD umumnya bekerja pada industri kerajinan dan petani serta penambang rakyat.

Dari ketiga faktor yang diteliti, yaitu dari kelompok umur, jenis pekerjaan utama, dan tingkat pendidikan akan berpengaruh pada tingkat aktivitas sosial dan persepsi mereka terhadap pembangunan ekonomi. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan cenderung makin dihormati, dan kesadaran berpartisipasi akan lebih baik sehingga diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan di daerah tersebut. Jenis pekerjaan seseorang juga berpengaruh terhadap kedudukan di tengah masyarakat. Sementara itu informasi tentang kelompok umur juga akan sangat bermanfaat untuk mengetahui ketersediaan tenaga potensial dalam setiap tahapan pembangunan.

b. Konsumsi Rumah Tangga

Pola konsumsi akan mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Pola konsumsi yang dimaksud adalah tingkat pengeluaran yang dilakukan rumah tangga untuk kebutuhan dalam satu bulan. Pengeluaran yang dilakukan baik untuk kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan lainnya berasal dari pendapatan hasil pekerjaan utama dan usaha tambahan sampingan. Secara teoritis, semakin tinggi aktivitas sosial ekonomi seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pengeluarannya. Rata-rata pengeluaran responden adalah berkisar Rp. 1.000.000,- perbulan. Masyarakat dengan pengeluaran tertinggi adalah yang bergerak pada bidang industri kemudian karyawan PT. BA-UPO dengan pengeluaran perbulannya berkisar Rp. 1.266.571,-. Sedangkan yang terendah kelompok petani dengan pengeluaran rata-rata perbulan adalah Rp. 706.147,-. Distribusi pengeluaran responden menurut jenis pekerjaan utama dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan teori (Todaro, 1993), semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka prosentase pengeluaran untuk makanan semakin kecil. Ini terlihat pada Tabel 2, yaitu kelompok masyarakat yang berpenghasilan terendah (petani), prosentase pengeluaran untuk makanan mencapai 53%.

Pengeluaran tentunya tidak terlepas dari pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat tersebut. Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini merupakan semua pendapatan yang diperoleh baik dari gaji/upah dari usaha/penghasilan utama maupun pendapatan dari usaha sampingan pada bulan sebelumnya. Bagi mereka yang punya usaha sampingan otomatis sangat

Tabel 1: Distribusi Pengeluaran per bulan Responden menurut Jenis Pekerjaan Utama (%)

| Pekerjaan Responden | Pengeluaran (%) | | | Rata-Rata Pengeluaran (Rp) |
|---------------------|-----------------|----------------------|----------------|----------------------------|
| | < Rp 500.000 | Rp 500.000–1.000.000 | > Rp 1.000.000 | |
| Petani | 56,38 | 35,11 | 8,51 | 706.147 |
| Pegawai PTBA | 0 | 57,14 | 42,86 | 1.266.571 |
| Pegawai Non PTBA | 5,13 | 33,33 | 61,54 | 1.232.949 |
| Penambang rakyat | 15,38 | 30,77 | 53,85 | 1.265.654 |
| Industri | 0 | 33,33 | 66,67 | 1.280.000 |
| Perdagangan | 13,04 | 36,96 | 50,00 | 1.125.217 |
| PNS/ ABRI | 13,64 | 33,33 | 53,03 | 1.234.000 |
| Jasa-jasa | 18,03 | 40,98 | 40,98 | 1.218.459 |
| Lain-lain | 20,37 | 51,85 | 27,78 | 943.56 |

Sumber : Penelitian Lapangan

membantu ekonomi keluarga, karena hasil yang diperoleh dari penghasilan utama terkadang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Dari seluruh responden, yang memiliki usaha sampingan sebanyak 96 responden (21,33%), sedangkan lainnya cukup dengan pekerjaan utama dan juga berpendapat tidak punya cukup waktu untuk usaha yang lain. Pada umumnya usaha sampingan yang dipilih responden adalah jasa dan perdagangan.

Hasil penelitian ditemukan responden yang bekerja di PT. BA-UPO dan penambang rakyat, memiliki tingkat pengeluaran yang cukup tinggi dibandingkan responden lainnya. Hal ini disebabkan karena rata-rata pendapatan yang diperoleh mereka yang bekerja di PT. BA-UPO dan sebagai penambang rakyat cukup tinggi. Prosentase tertinggi pendapatan responden yang bekerja di PT BA-UPO adalah pada kelompok pendapatan diatas Rp.2.000.000,- sebesar 71,34%,

sedangkan untuk responden yang bekerja di luar PT. BA-UPO tanpa membedakan pekerjaan, prosentase kelompok pendapatan tersebut cukup tinggi, mencapai 87,18%. Data selengkapnya tentang distribusi pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Jumlah responden terbesar berada pada kelompok pendapatan kurang dari Rp. 750.000 dengan frekuensi 34,04% untuk petani, sedangkan pada kelompok tersebut untuk responden yang bekerja pada PT. BA-UPO tidak ada (0%). Perbedaan tingkat pendapatan rumah tangga antara kelompok masyarakat yang bekerja sebagai petani dengan jenis pekerjaan lainnya memperlihatkan bahwa sektor ini tidak lagi menyumbangkan pendapatan yang menggembirakan walaupun tingkat penyerapan tenaga kerja cukup memadai, namun masih lebih tinggi dibandingkan upah minimum Sumatera Barat (Rp. 700.000,- perbulan). Pendapatan rata-rata rumah

Tabel 2. Distribusi Pengeluaran Responden untuk Keperluan sehari-hari dan kebutuhan lainnya Berdasarkan Jenis Pekerjaan (%)

| Jenis Pekerjaan | Pengeluaran (%) | |
|------------------|-----------------------|-------------------|
| | Keperluan Sehari-hari | Kebutuhan Lainnya |
| Petani | 53,97 | 46,03 |
| Pegawai PTBA | 34,72 | 65,28 |
| Pegawai Non PTBA | 37,06 | 62,94 |
| Penambang rakyat | 39,43 | 60,57 |
| Industri | 51,80 | 48,20 |
| Perdagangan | 43,76 | 56,24 |
| PNS/ ABRI | 37,59 | 62,41 |
| Jasa-jasa | 40,12 | 59,88 |
| Lain-lain | 46,63 | 53,37 |

Sumber : Penelitian Lapangan

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Responden per bulan menurut Jenis Pekerjaan

| Pekerjaan Responden | Pendapatan (%) | | | | Rata-rata Pendapatan (Rp) |
|---------------------|----------------|-------------------------|-----------------------------|----------------|---------------------------|
| | < Rp750.000 | Rp 751.000 – Rp 999.999 | Rp 1.000.000 - Rp 1.999.999 | > Rp 2.000.000 | |
| Petani | 34,04 | 20,21 | 45,74 | 0,00 | 1.055.532 |
| Pegawai PTBA | 0 | 0 | 28,57 | 71,43 | 2.607.143 |
| Pegawai Non PTBA | 0 | 2,56 | 10,26 | 87,18 | 3.015.385 |
| Penambang rakyat | 11,54 | 3,85 | 30,77 | 53,85 | 4.205.769 |
| Industri | 10,00 | 10,00 | 40,00 | 40,00 | 1.650.000 |
| Perdagangan | 19,57 | 4,35 | 50,00 | 26,09 | 1.864.130 |
| PNS/ ABRI | 4,55 | 4,55 | 37,88 | 53,03 | 2.199.394 |
| Jasa-jasa | 16,39 | 6,56 | 42,62 | 34,43 | 2.047.541 |
| Lain-lain | 14,81 | 11,11 | 35,19 | 38,89 | 1,596,296 |

Sumber : Penelitian Lapangan

tangga tertinggi dimiliki oleh karyawan PT. BA-UPO dengan rata-rata perbulannya Rp.2.607.143,-, sedangkan yang terendah adalah yang bekerja pada sektor pertanian dengan pendapatan rata-rata perbulannya Rp. 1.055.532,-. Pendapatan yang cukup tinggi pada sebagian responden memperlihatkan cukup baiknya aktivitas sosial ekonomi di Kota Sawahlunto, sebesar 64% dan menyatakan tidak terjadi penurunan pendapatan sejak tiga bulan sebelumnya.

c. Kepemilikan Tanah

Kepemilikan tanah ulayat juga termasuk dalam penelitian ini, karena sebagian dari responden berusaha diatas tanah ulayat keluarga. Umumnya yang menggunakan tanah ulayat tersebut adalah anggota keluarga yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai cukup dana untuk membuka lapangan usaha. Kesadaran masyarakat Kota Sawahlunto dalam berkerabat cukup baik, hal ini tercermin dari pendapat 362 responden (80,44%) menyatakan tidak setuju dengan penjualan tanah ulayat karena dapat merusak hubungan kekeluargaan dan kelangsungan ekonomi masyarakat.

Di daerah Sawahlunto banyak terdapat tanah ulayat dan harus digunakan untuk kesejahteraan masyarakat adat pemilik ulayat. Pengelolaan tanah ulayat diharapkan tetap mengutamakan kepentingan masyarakat adat (pemilik tanah ulayat tersebut), sehingga dapat mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam jangka panjang tanah ulayat dapat menjadi kekuatan dalam pembangunan ekonomi guna menumbuhkan kemandirian masyarakat.

d. Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Penelitian ini mencoba melihat masalah pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar tambang batubara Kota Sawahlunto. Masyarakat menilai bahwa kegiatan ekonomi di Kota Sawahlunto berjalan dengan normal yang tercermin dari 85% responden menyatakan setuju hal tersebut, tetapi 61,9% responden menyatakan sulitnya mencari pekerjaan yang memadai dan sulitnya mengembangkan usaha. Sementara itu 48% responden menyatakan terjadinya peningkatan kemiskinan di daerah ini akibat tidak mempunyai lahan yang produktif. Perbaikan ekonomi masyarakat juga ditandai dengan mulai beralihnya aktivitas ekonomi dari pertanian ke industri, hal ini didukung oleh 55% responden yang menyatakan kegiatan

ekonomi tidak lagi bertumpu pada pertanian. Pada kelompok masyarakat yang mengandalkan pertanian sebagai usaha utama 54% responden menyatakan pertanian masih sangat mungkin ditingkatkan, karena masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan, baik untuk perkebunan maupun pertanian.

Kegiatan ekonomi masyarakat sangat didukung oleh sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah. Sarana dan prasarana yang ada di Sawahlunto seperti halnya transportasi sangat diperlukan untuk memperlancar arus usaha masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh 85% responden yang menyatakan setuju adanya sarana dan transportasi dalam keadaan baik. Persepsi masyarakat sangat berharap adanya organisasi ekonomi masyarakat yang berguna sebagai lembaga keuangan masyarakat yang tidak memakai bunga uang, tetapi lebih terarah pada sistem bagi hasil seperti yang dinyatakan oleh 64% responden. Disamping itu lembaga keuangan tersebut menurut 51,33% responden juga berguna untuk mempermudah mendapatkan kredit usaha karena masih sulitnya masyarakat mendapatkan kredit usaha dengan bunga yang rendah.

Hasil Survei dari Sudut Pandang Pemuka Masyarakat dan Pemerintah Kota Sawahlunto

a. Pandangan Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto Mengenai Kondisi Ekonomi Sosial Masyarakat Sawahlunto

Saat ini PT. BA-UPO. masih mempunyai KP untuk beberapa tahun ke depan, maka dalam beberapa tahun ini (jangka pendek) diperkirakan masih ada kegiatan di Ombilin. Sementara itu PT. BA-UPO sudah melakukan PHK untuk beberapa orang karyawan, dan sebagian tenaga kerja PT. BA-UPO dipindahkan tugas ke PT. BA. Unit Tanjung Enim. Karyawan PT. BA-UPO yang di PHK diberikan pesangon dan tetap berada di Kota Sawahlunto, mereka beralih usaha seperti:

1. usaha sendiri (buka usaha baru) di Sawahlunto
2. pertanian, perkebunan dan peternakan
3. usaha perdagangan

Pemerintah Kota Sawahlunto tidak lagi menginginkan adanya tambang rakyat di wilayah ini, karena sangat membahayakan keselamatan Kota Sawahlunto secara keseluruhan. Jika ditemui tambang liar maka Pemerintah Kota Sawahlunto melakukan tindakan terhadap penambang liar tersebut. Saat ini usaha tambang rakyat yang masih berlangsung, ada di desa

Talang.

Pemerintah Kota Sawahlunto saat ini sedang memfokuskan kegiatan usaha rakyat kearah pertanian, perkebunan dan peternakan. Salah satu usaha perkebunan yang sudah berkembang adalah perkebunan coklat. Sementara itu usaha peternakan yang digalakkan adalah peternakan sapi. Berbagai penyuluhan dan pemberian bibit untuk tanaman perkebunan dan peternakan sudah dilakukan. Disamping itu Pemerintah Kota Sawahlunto juga ingin mengarahkan Kota Sawahlunto menjadi pusat perdagangan grosir di Sumatera Barat, mengingat lokasinya yang menghubungkan Sumatera Barat dengan wilayah Sumatera Selatan. Sehubungan dengan rencana Pemerintah Kota Sawahlunto untuk menjadikan Sawahlunto Kota Wisata, disamping akan memfokuskan pada objek wisata tambang juga pada wisata alam dengan memperhatikan kondisi dan lokasi alam Kota Sawahlunto yang unik.

b. Pandangan Masyarakat Sawahlunto

Sebagian besar masyarakat Talawi dan Silungkang kehidupannya tidak terpengaruh dengan keberadaan PT. BA-UPO, karena sebagian besar masyarakat adalah penduduk pribumi Kota Sawahlunto dengan mata pencaharian tidak tergantung oleh keberadaan PT. BA-UPO tersebut. Di Kecamatan Talawi pada umumnya masyarakat berusaha sebagai petani, pedagang bahkan industri rumah tangga. Dilihat dari situasi dan keberadaan masyarakat, maka di Kecamatan Talawi jumlah penduduk dan rumah tangganya lebih banyak dibandingkan di kecamatan lain, lebih ramai dan lebih padat. Kegiatan di pasar Talawi pada hari Selasa (hari pekan/kegiatan pasar yang hanya ada sekali seminggu) sangat ramai bahkan lebih ramai dari pasar Kota Sawahlunto. Banyak terdapat rumah yang tergolong bagus, terutama disepanjang jalan raya, menunjukkan bahwa tingkat perekonomian masyarakat Talawi relatif baik.

Hasil Survei Terhadap 50 Pengusaha di Kota Sawahlunto

a. Jenis usaha yang terdapat di Kota Sawahlunto antara lain: perdagangan, wartel, jasa (tukang jahit, service elektronik, pencucian mobil, bengkel, salon), industri rumah tangga (pembuatan minyak kelapa, kue kering, batubata, pembuatan songket) dan beberapa jenis warung makanan dan minuman.

- b. Banyak dari usaha tersebut tingkat penjualannya menurun disebabkan karena jumlah persaingan bertambah dan daya beli masyarakat yang melemah.
- c. Tidak ada pengaruh dari banyaknya karyawan PT. BA-UPO yang di PHK terhadap kegiatan usaha mereka, terutama untuk Kecamatan Talawi, Barangin dan Silungkang. Hal ini disebabkan karena sangat sedikit bahkan tidak ada konsumen mereka yang merupakan karyawan PT. BA-UPO. Ini mungkin saja terjadi karena selama ini karyawan PT. BA-UPO umumnya berbelanja di Koperasi Karyawan PT. BA-UPO yang menyediakan seluruh kebutuhan karyawan secara lengkap. Bahkan untuk kebutuhan tertentu mereka berbelanja ke Solok atau Padang dan Bukittinggi. Sangat sedikit karyawan PT. BA-UPO yang berbelanja di pasar tradisional yang ada di Kota Sawahlunto.
- d. Hampir semua pengusaha akan tetap dengan usaha sekarang bahkan ingin meningkatkan usahanya jika Kota Sawahlunto sudah menjadi kota wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan ekonomi di Kota Sawahlunto berjalan normal walaupun kegiatan PT. BA-UPO sudah berkurang serta terjadinya PHK sebagian karyawan oleh PT. BA-UPO. Hal ini disebabkan karyawan PT. BA-UPO dengan modal pesangon yang diperoleh beralih usaha ke bidang pertanian (gambir, coklat, kelapa sawit) dan usaha peternakan.
2. Perubahan paradigma ekonomi masyarakat di sekitar Kota Sawahlunto ditandai dengan perubahan dari sektor pertanian ke industri, pasca penutupan tambang PT. BA-UPO.
3. Untuk menggalakkan sektor ekonomi masyarakat, Pemerintah Daerah menjadikan Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang Berbudaya dengan membangun tempat-tempat wisata di bekas tambang daerah Kandi dan Tanah Hitam.

4. Rencana Pemerintah Kota Sawahlunto untuk mengaktifkan kembali transportasi Kereta Api, akan dapat menunjang sektor pariwisata dan perdagangan Kota Sawahlunto.

Saran

1. Kondisi Kota Sawahlunto saat ini sangat rawan untuk kegiatan penambangan batubara tanpa izin, pemerintah Kota Sawahlunto bersama pemuka masyarakat harus selalu mensosialisasikan kepada masyarakat. Untuk masyarakat yang memang tidak memiliki pengetahuan yang cukup harus diberikan penyuluhan, agar mereka sadar bahwa kegiatan penambangan ini sangat berbahaya baik bagi diri sendiri maupun lingkungan.
2. Rencana pemerintah untuk menjadikan Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang dengan membangun tempat-tempat wisata pada lahan bekas tambang PT. BA-UPO dan juga membangun tempat wisata alam lainnya perlu disosialisasikan juga kepada masyarakat, agar masyarakat penambang mulai bisa memikirkan untuk mengalihkan usahanya dari kegiatan penambangan liar ke usaha kecil yang menunjang industri pariwisata.
3. Pemerintah Kota Sawahlunto memang harus segera mengambil kebijakan untuk mencari dan menemukan sumber keunggulan kompetitif yang lain, sesuai dengan letak geografis dan kondisi alam yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto, 2004. *Sawahlunto Dalam Angka*, Sawahlunto.
- Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto, 2002. *Sawahlunto Dalam Angka*, Sawahlunto.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Dirjen Penataan Ruang Proyek Pembinaan Penataan Ruang Daerah & PT. Barn Cita Laksana, 2003. Laporan Antara, *Bantuan Teknis Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Pertambangan Batubara Sawahlunto*, Jakarta.
- Faisal, Sanapish, 1992. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Gasperz, Vincent, 1991. *Teknik Penarikan Contoh Untuk Penelitian Survey*, Tarsito, Bandung.
- Pemerintah Kota Sawahlunto & LPPM ITB, 2001. *Kumpulan Laporan Tentang Rencana Kota Wisata Tambang Sawahlunto*, Sawahlunto.
- Pemerintah Kota Sawahlunto & PKSBE, 2001. *Program Pembangunan Daerah (Propeda) Kota Sawahlunto 2001-2005*, Sawahlunto.
- Pemerintah Kota Sawahlunto, 2001. *Recana Strategis Pemerintah Kota Sawahlunto Tahun 2002-2006*, Sawahlunto.
- Pemerintah Kota Sawahlunto, 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Sawahlunto Tahun 2004-2014*, Sawahlunto.
- Todaro, Michael P, 1993. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Burhanudin Abdullah, Erlangga, Jakarta.